



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

Nilai-Nilai *Piil Pesenggiri* sebagai Pedoman dan Falsafat Etika Masyarakat Lampung

Author: Bagas Nusantara¹⁾, Misyka Nur Rizki Aziz²⁾, Rahmat Prayogi³⁾, Bambang Riadi⁴⁾

Correspondence: Universitas Lampung, bagasnusantara99@gmail.com¹⁾,

Universitas Lampung, Nurizkimisyka@gmail.com²⁾,

Universitas Lampung, rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id³⁾,

Universitas Lampung, bambang.riadi@fkip.unila.ac.id⁴⁾.

Article history:

Received

Maret 2024

Received in revised form

April 2024

Accepted

Mei 2024

Available online

Mei 2024

Keywords: lampung culture, *piil pesenggiri*, life guidelines.

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/punyimbang>

Abstract

Lampung culture has deep life principles, which we know as Piil Pesenggiri. These principles are like a compass that directs the lives of the Lampung people. Some important values in Piil Pesenggiri are Sakai Sambaian (mutual cooperation), Nemui Nyimah (friendly guests), Nengah Nyappur (unity), and Bejuluk Beadek (appreciation). This study aims to understand more deeply how these values are applied in the daily lives of the Lampung people. This research method uses the method of reading and studying various sources such as books, journals, and articles related to Piil Pesenggiri. From the results of this study, it can be concluded that the values contained in Piil Pesenggiri, such as mutual cooperation, compassion, unity, and appreciation, are guidelines for the lives of the Lampung people.

Abstrak

Budaya Lampung punya prinsip-prinsip hidup yang mendalam, yang kita kenal sebagai *Piil Pesenggiri*. Prinsip-prinsip ini seperti kompas yang memandu kehidupan masyarakat Lampung. Beberapa nilai penting dalam *Piil Pesenggiri* adalah *Sakai Sambaian* (gotong royong), *Nemui Nyimah* (ramah tamu), *Nengah Nyappur* (persatuan), dan *Bejuluk Beadek* (penghargaan). Penelitian ini ingin memahami lebih dalam bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung. Metode penelitian ini menggunakan metode membaca dan mempelajari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel yang berhubungan dengan *Piil Pesenggiri*. Dari hasil kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam *Piil Pesenggiri*, seperti gotong royong, keramahan, persatuan, dan penghargaan, menjadi pedoman hidup masyarakat Lampung.

I. PENDAHULUAN

Kultur budaya setiap suku di negara ini unik, dan masyarakat Lampung tidak terkecuali. Bahasa menunjukkan budaya. Sesuai dengan Koentjaraningrat dalam karyanya yang berjudul *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (2002: 203-204) Bahasa adalah salah satu dari tujuh



JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

komponen universal yang membentuk kebudayaan. Bahasa yang digunakan oleh sebuah komunitas dapat berfungsi sebagai representasi kebudayaan komunitas tersebut. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan adalah lebih menekankan pada bahasa daerah. komponen budaya nasional adalah bahasa lokal. Itu sesuai dengan Bab XV Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 32, yang membahas kebudayaan, dan Pasal 36, yang menjelaskan bahasa (Utama, 2019).

Provinsi Lampung memiliki banyak suku dan budaya yang berbeda. Lampung terkenal dengan keberagaman etniknya dan corak kehidupan masyarakatnya yang majemuk. Ini karena kondisi alamnya yang luar biasa dan potensi konflik. Jika tidak dikelola dengan bijak, keragaman justru dapat menjadi sumber konflik yang serius. Mulai dari perpecahan antar kelompok, kerusakan lingkungan, hingga hilangnya rasa kemanusiaan. Kondisi ini akan mengancam keberlangsungan hidup bersama dalam masyarakat yang beragam. Kebudayaan lampung juga mengandung berbagai prinsip yang dipergunakan dalam kehidupan bermasyarakat. . Prinsip-prinsip tersebut diwujudkan dalam pandangan hidup masyarakat lampung yang mengandung berbagai macam nilai-nilai budaya yang mendasar dan disebut filsafah hidup atau *why of life* yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Pandangan hidup tersebut disebut dengan "*Pi'il Pesenggiri*". *Piil Pesenggiri* merupakan hasil karya yang bermula dari proses perjalanan kehidupan masyarakat lampung yang tumbuh serta berkembang dalam sejarah yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. (FEBRIANA, 2022)

Piil Pesenggiri memerlukan cara hidup yang bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, dan memiliki kewajiban. *Piil pesenggiri* masyarakat Lampung didampingi oleh empat komponen tambahan, yang disebut sebagai "Bejuluk Beadek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambaian." Keempat konsep ini dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Bejuluk beadek* memiliki arti kesukaan terhadap nama baik dan gelar yang terhormat.
- b. *Nemui nyimah* berarti memiliki sikap terbuka untuk menerima dan memberi, baik dalam keadaan suka maupun duka.
- c. *Nengah nyappur* berarti suka bergaul dan berbicara satu sama lain tentang cara menyelesaikan masalah.



JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

- d. *Sakai sambaian* memiliki arti senang membantu orang lain dan bergotong royong dalam hubungan kerabat dan ketetanggaan. (Pesona et al., 2021)

Menurut nilai dan artinya, "*Piil Pesenggiri*" adalah perilaku atau perangai manusia yang agung dan luhur. Oleh sebab itu, harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar. Namun, dalam karya sastra resmi, *Piil Pesenggiri* diartikan sebagai sesuatu tentang harga diri, sikap, dan sikap atau perilaku yang diperlukan untuk mempertahankan dan mempertahankan martabat, baik pribadi maupun kelompok. *Piil Pesenggiri* secara keseluruhan menunjukkan orang yang memiliki jiwa besar, rasa malu, ramah, rasa harga diri, saling membantu, suka bergaul, dan bernama besar. Masyarakat Lampung memiliki harga diri yang tinggi, dan falsafah hidup ini adalah buktinya. (L. Piil et al., 2004)

Jika masyarakat Lampung dapat melaksanakan beberapa unsurnya, maka masyarakat tersebut memiliki harga diri. *Piil Pesenggiri* juga terdiri atas beberapa unsur, salah satunya adalah bejudul beadek, yang merupakan suatu gelar kehormatan yang diberikan kepada seseorang yang sudah mencapai pencapaian penting didalam hidupnya. Inilah yang membuat masyarakat Lampung harus tekun dan giat bekerja agar mereka dapat berprestasi dan berkontribusi dalam masyarakat. Selain itu, ada nemui nyimah, yang berarti sopan santun dan keramahan masyarakat Lampung saat menyambut tamu. Selain itu, masyarakat Lampung menghargai banyaknya pendatang. Hal ini sejalan dengan apa yang diucapkan oleh Tubagus Ali Rachman (2017, hlm.201) dalam jurnal ilmiahnya bahwa masyarakat Lampung memiliki budaya yang sangat baik untuk menerima pendatang. Pada dasarnya, masyarakat Lampung memiliki budaya yang sangat baik untuk menerima pendatang.

Karena hal ini, konflik yang jarang terjadi sama halnya dengan yang sudah diungkapkan di atas. selanjutnya adalah Nengah Nyappur, mencerminkan orang Lampung yang suka bergaul, toleran, dan suka bermusyawarah saat membuat keputusan. Terakhir, *Sakai Sambaian* menunjukkan karakter orang Lampung yang suka bekerja sama atau berbagi. (Minandar, 2018)

Sebagai falsafah hidup, *Piil Pesenggiri* mengajarkan masyarakat Lampung untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan. Hal ini tercermin dalam sikap ramah tamah, suka bergaul,



JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

gotong royong, dan menghormati tamu. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, masyarakat Lampung diharapkan dapat menjaga nama baik dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat..(Pemikiran & Vol, 2021).

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode studi literatur dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam Piil Pesenggiri. Data penelitian diperoleh melalui kajian mendalam terhadap berbagai literatur, seperti jurnal ilmiah, buku referensi, artikel, dan sumber daring. Analisis data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai Piil Pesenggiri sebagai landasan etika dan falsafah hidup masyarakat Lampung.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seorang Tokoh Falsafah Plato membagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu: Dialektika, Fisika dan Etika. Plato adalah guru dari Aristoteles, namun demikian Aristoteles lebih diakui sebagai orang yang berhasil dalam merumuskan pembagian filsafat yang lebih konkrit dan sistematis. Dalam proses tentang pembagian bidang filsafat berjalan terus atau berkelanjutan dan sebagai akhirnya menyepakati bahwa filsafat menjadi 9 (sembilan) bagian yaitu: Logika, Metafisika, Filsafat Mengenal, Filsafat Alam, Filsafat Kebudayaan, Filsafat pengetahuan, Etika, Estetika dan Antropologi (Bimbingan et al., 2013).

Ketika memasuki zaman modern muncul beberapa pendapat yang membagi filsafat menjadi 2 (dua) bagian, yaitu: Filsafat Teoritis (Metafisika, Logika, Filsafat Alam dan Filsafat tentang Manusia) dan Filsafat Praktis (Etika, Filsafat Agama dan Filsafat Kebudayaan). Berbicara tentang filsafat maka pemahamannya dan cangkupannya cukup luas, akan tetapi pada akhirnya beberapa ahli (pakar) sepakat bahwa filsafat setidaknya-tidaknya dibahas menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu: Logika, Metafisika dan Etika.

Piil Pesenggiri dalam kajian ini akan dibahas melalui pendekatan Filsafat Etika. Etika bermula dari bahasa Yunani yaitu *Ethos* yang memiliki arti makna adat kebiasaan, dalam bahasa



JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

lain disebut dengan moral yang berasal dari bahasa latin (Mores), dalam bahasa Arab disebut (Akhlak) yaitu budi pekerti dan bahasa Indonesia dikenal dengan nama tata susila.

Tujuan dari Filsafat Etika untuk mendapatkan Ideal yang sama bagi seluruh umat manusia dimana pun ia berada serta dalam waktu kapanpun membicarakan tentang penilaian baik dan buruk, perdebatan atau diskusi mengenai etika menjadi lebih menarik, hal ini dikarenakan setiap daerah, setiap masyarakat mempunyai ciri-ciri yang tidak sama dan mungkin didalamnya terdapat pertentangan atau berbeda satu sama lain, namun juga bersifat ramalan, serta anjuran yang sifat relatif yang tergantung pada setiap keadaan dan kondisi daerah setempat. Manusia sebagai makhluk sosial dan individu, antara individu dan masyarakat dalam masalah etika mempunyai peran yang cukup dominan, dalam kacamata etika manusia sebagai individu harus dilihat secara keseluruhan tubuhnya, jiwa dan rohnya dicermati secara sendiri-sendiri, kemudian dihubungkan dengan orang lain sehingga diperlukan pengetahuan tentang ilmu jiwa, psikologi dan ilmu antropologi.

Tentang pengaplikasian kesusilaan dalam prakteknya sangat tergantung sejauh mana seseorang mempunyai komitmen dalam mengamalkan kesusilaan yang diyakini akan kebenarannya, hal ini disebabkan setiap individu manusia selain dipengaruhi oleh berbagai macam tekanan dari masyarakat juga dibebani oleh tekanan insting dari dalam diri sendiri. Seperti : ada keinginan untuk berkuasa, berpengetahuan beragama serta mempunyai rasa keindahan dan sebagainya. Etika yang juga termasuk tentang kesusilaan (moral) akan seseorang sangat tergantung dari kemampuan dirinya sendiri-sendiri untuk mengatur akan dirinya secara seimbang, sehingga tidak akan membahayakan dirinya sendiri serta tidak mengorbankan akan orang lain dan masyarakat. Dengan demikian maka baik dan buruknya etika seseorang akan menentukan bagaimana kadar kesalahannya, karena kesalahan yang dilakukan oleh seorang yang memiliki kadar pengetahuan yang lebih tinggi akan jauh lebih berbahaya bila dibandingkan dengan kesalahan yang dilakukan oleh seseorang yang sering disebut suara hati.

Individu-individu yang akan mendapat mala petaka atau bahaya, biasanya sebelumnya sudah terdapat getaran jiwanya sebagai bentuk peringatan tentang akan adanya bahaya daripada apa yang diperbuatnya. Suara hati adalah kekuatan tentang sesuatu kekuatan dalam hati seseorang yang akan membenarkan atau menyalahkan tindakannya. Hal ini biasanya setiap waktu akan diuji,



JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

apakah kita konsisten dengan bisikan halus itu, walaupun kadar intelektual kita rendah kita masih akan mampu untuk merasakan apakah perbuatan itu kita pantas atau tidak, baik atau salah atau pantaskah perbuatan itu ditunjukkan kepada orang lain. (Syah, Iskandar. Hilal, Iqbal. Arfah, 2022)

Bagi masyarakat Lampung, Piil Pesenggiri adalah sesuatu yang ideal, yang merupakan prinsip atau harga diri. Artinya unsur-unsur Piil Pesenggiri merupakan prinsip harga diri, dan jika unsur-unsur yang ada didalam Piil Pesenggiri dapat dilaksanakan dan dipertahankan maka harga diri seseorang akan menjadi lebih baik serta mempunyai prestise seseorang akan menjadi baik dan tinggi. Manusia ideal menurut Piil Pesenggiri adalah manusia yang memenuhi kriteria “nemui nyimah, nengah nyappur, sakai sambaian”, dan dalam proses berikut, bahwa batin seseorang berkata yang ia lakukan tidak benar bila ia berbuat sesuatu tidak sesuai atau bertentangan dengan unsur-unsur yang terdapat didalam Piil Pesenggiri. Tafsiran seseorang terhadap arti dari unsur-unsur Piil Pesenggiri, setelah komitmen nya terhadap Piil Pesenggiri tidak lagi menghadapi masalah. Antara tafsiran dan komitmen seseorang terhadap Piil Pesenggiri adalah sangat berkaitan dan ber-ketergantungan. Seseorang dapat menjadi terikat dengan Piil Pesenggiri setelah dipahami makna dan wawasan Piil Pesenggiri, setelah ia menetapkan komitmennya terhadap Piil Pesenggiri, seorang tokoh adat yang disebut dengan penyimbang atau saibatin tidak terlalu mempermasalahkan jalur mana yang akan dilalui karena yang penting bagaimana pemahaman dan komitmen itu dapat terwujud sehingga nilai-nilai yang terkandung didalam Piil Pesenggiri dapat terwujud (Irianto & Sinaga, 2011).

Ungkapan "*Api ubat malu indung? Mati anakku!*" yang pernah diucapkan oleh Raden Intan mencerminkan betapa pentingnya harga diri bagi masyarakat Lampung. Harga diri atau *piil pesenggiri* dianggap sebagai sesuatu yang sangat berharga, bahkan melebihi nyawa. Namun, pemahaman yang terlalu kaku terhadap *piil pesenggiri* seringkali memunculkan stereotip negatif, seperti anggapan bahwa orang Lampung sombong atau kasar. Hal ini disebabkan karena *piil pesenggiri* seringkali disalahartikan sebagai bentuk kesombongan atau keangkuhan. Padahal, *piil pesenggiri* sebenarnya adalah nilai-nilai luhur yang mengajarkan tentang keberanian, kehormatan, dan tanggung jawab. Hal ini dinyatakan dengan tegas oleh pak Rukmana sebagai berikut:



JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

“Sebagai orang Lampung, memang benar kalau piil pesenggiri sebagai acuan hidup kita orang, walaupun di sisi lain, piil pesenggiri saat ini banyak bener disalah artikan oleh beberapa orang yang kurang paham dan mengerti makna hakiki dari piil itu sendiri. Pikir mereka piil itu adu kehebatan dan menunjukkan kehebatan secara fisik. Maka dari itu kalau anak-anak muda zaman sekarang ditanya tentang piil pasti di pikirannya adalah kesombongan dan harga diri yang tidak pada tempatnya. Jadi janganlah disalahkan kalau memang banyak sekali anak muda mengatakan bahwa piil itu sudah tak perlu karena dipakai untuk gagah-gagahan. Habis kalau berbicara piil sudah pasti bawaannya golok, atau benda-benda tajam lainnya, atau sifat yang mudah tersinggung terus mengkambinghitamkan piil”.

Sesungguhnya, inti Konsep Piil Pesenggiri mencakup lima nilai utama: harga diri, keramahtamahan, nama baik keluarga, kemampuan beradaptasi, dan gotong royong. Nilai-nilai ini menjadi pedoman hidup orang Lampung dalam segala aspek kehidupan. Keluarga sebagai satuan terkecil dalam masyarakat mempunyai peran kewajiban dalam menjaga dan mempertahankan kehormatan keluarga. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anggota keluarga bertujuan untuk menjaga martabat keluarga. Kesepakatan bagaimana membenci dan menyenangi tentang sesuatu tidaklah mudah, setelah menanamkan kebencian terhadap seseorang yang sedang menguasai sesuatu, sedangkan orang lain beramai-ramai, berlomba-lomba untuk merebut yang sedang ia kuasai (Sosial, n.d.).

Piil Pesenggiri membolehkan seseorang mempunyai keinginan untuk mencapai kekuasaan (juluk adek) tetapi mencapai juluk adek tersebut dicapai bukan dengan cara memfitnah orang lain atau dilakukan dengan cara kekerasan, tetapi prestasi itu dicapai dengan cara melakukan perbuatan yang baik dengan memenuhi proses yang sudah ditentukan, baik dilalui dengan cara Nemui Nyimah, Nengah Nyappur serta Sakai Sambaian.(Sosial, n.d.)

Pengembangan sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya bangsa, dapat diukur dengan melihat aktualisasi dari sikap dan perilaku suatu masyarakat dalam menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung pada adat budayanya masing-masing. Semakin tinggi aktualisasi dari sikap



JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

dan perilaku masyarakat yang selaras dengan nilai luhur budayanya, maka mengindikasikan semakin tinggi pula penghargaan dan pengakuan terhadap nilai-nilai budaya yang dimilikinya tersebut. Oleh karena itu pemerintah Indonesia mengakui dan menghargai adat budaya setiap daerah di Indonesia, seperti diamanatkan dalam UUD 1945 yang mengatakan bahwa pemerintah memajukan kebudayaan masyarakat Indonesia (Pasal 32) (Riadi, 2023).

Kebudayaan Lampung dan etnis asli yang terdapat di daerah diseluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa, (Depdikbud, 1996). Sehubungan dengan itu masyarakat Lampung memiliki adat budaya yang semakin dapat dikembangkan untuk mendukung kemajuan peradaban, budaya dan persatuan bangsa dalam alam pembangunan. Falsafah hidup masyarakat Lampung dikenal dengan istilah *Piil Pesenggiri*. Kata "piil" berasal dari bahasa Arab *fill*, yang berarti perilaku, sedangkan "pesenggiri" mengacu pada sifat bermoral tinggi, memiliki jiwa besar, memahami batas diri, serta mengetahui hak dan kewajiban. *Piil Pesenggiri* menjadi cerminan potensi sosial budaya masyarakat Lampung yang dinamis, terutama dalam upaya menjaga nilai-nilai positif, hidup dengan martabat, dan meraih penghargaan dalam kehidupan bermasyarakat. (Depdikbud, 1985/1986). Semakin beragamnya masyarakat Lampung telah membawa perubahan pada struktur sosial masyarakat asli Lampung, termasuk pola interaksi yang juga ikut berubah. Kebudayaan masyarakat Lampung mengandung prinsip-prinsip penting yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip-prinsip ini tercermin dalam pandangan hidup mereka, yang mengandung nilai-nilai budaya mendasar sebagai falsafah hidup yang dijalankan dalam keseharian. (Sinaga, 2014)

Piil Pesenggiri adalah filosofi hidup yang menjadi pedoman bagi masyarakat Lampung saat berinteraksi dengan orang lain. Nilai yang terkandung dalam *Piil Pesenggiri* merupakan hasil dari perjalanan sejarah dan budaya masyarakat Lampung, yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial mereka. (Fernanda & Samsuri, 2020). Secara literal, *Piil Pesenggiri* mengacu pada tindakan atau perilaku manusia yang memiliki kualitas tinggi dan patut dicontoh. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi panduan utama bagi masyarakat Lampung dalam menjalani kehidupan. Dalam berbagai sumber, *Piil Pesenggiri* diartikan sebagai konsep yang mencakup harga



JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

diri, perilaku, dan sikap hidup yang bertujuan untuk menjaga kehormatan diri maupun kelompok. (Psikologi et al., 2019)

Norma-norma Piil Pesenggiri yang dianggap sebagai norma sosial tidak saja berupa konsep abstrak, melainkan sistem nilai yang telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Lampung. Piil Pesenggiri mengandung dan memiliki nilai budaya yang luhur, membentuk identitas dan menjadi pedoman perilaku bagi masyarakatnya. (Juwita et al., 2017). Secara totalitas Piil Pesenggiri mengajarkan kita supaya menjadi orang yang baik hati, menghargai diri sendiri dan orang lain, suka menolong, dan menjaga nama baik. Orang yang memiliki Piil Pesenggiri rela berkorban apa saja, bahkan nyawa, untuk mempertahankan harga dirinya. Mereka juga bisa menahan diri untuk tidak melakukan hal yang merugikan orang lain, meskipun itu merugikan dirinya sendiri. (Syah, Iskandar. Hilal, Iqbal. Arfah, 2022)

Piil Pesenggiri sebagai prinsip hidup bermasyarakat masyarakat Lampung, didukung dan didasari oleh empat unsu penting, yaitu:

a. Sakai Sambayan

Sakai Sambayan adalah konsep yang menekankan pentingnya tolong menolong dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Bantuan yang diberikan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup dukungan moral dan pemikiran. Inti dari konsep ini adalah menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. (M. Piil et al., 2020)

b. Nemui Nyimah

Konsep Nemui Nyimah mencerminkan keramahan dan keterbukaan masyarakat Lampung. Nemui berarti menyambut tamu, sedangkan Nyimah berarti memberikan sesuatu dengan ikhlas. Nilai-nilai ini menjadi falsafah hidup yang mendasari interaksi sosial masyarakat Lampung, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun dalam menyambut tamu. (Hidayat, 2014)

c. Nengah Nyappur

Nengah, mempunyai arti membuka diri dengan siapapun atau suka berkenalan tak pandang bulu, sedangkan Nyappur mempunyai arti suka bergaul, berteman, dan bersahabat. Berteman disini yaitu orangnya mudah bersosialisasi dengan masyarakat. *Nengah Nyappur*



JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141

Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

dapat diartikan sebagai bentuk interaksi sosial atau upaya menjalin hubungan dalam masyarakat. Gagasan ini mendorong pribadi masing-masing untuk terbuka terhadap kehidupan sosial dan aktif berpartisipasi dalam hal-hal positif yang mendukung kemajuan masyarakat sejalan dengan perkembangan zaman. Nilai *Nengah Nyappur* menekankan pentingnya peran aktif seseorang dalam kehidupan sosial, baik melalui pemikiran maupun tindakan, demi kebaikan bersama. Inti dari gagasan di atas adalah menciptakan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum. (Juantara et al., 2021).

d. Bejuluk Beadek

Bejuluk (juluk) merujuk pada gelar atau nama yang diserahkan pada seseorang yang belum menikah, baik laki-laki maupun perempuan. Sementara itu, *Beadek* (adek) adalah gelar yang diserahkan kepada seseorang yang sudah dewasa dan menikah, serta telah diresmikan melalui upacara adat (*begawi*) di hadapan tokoh masyarakat, tokoh adat, dan keluarga besar. Sejak dini, masyarakat Lampung telah menganut tradisi pemberian gelar adat sebagai identitas sosial. Gelar adat ini mengalami perubahan seiring pertambahan usia dan status perkawinan. Proses pemberian gelar adat, yang disebut bejuluk beadek, merupakan sebuah ritual penting yang melibatkan komunitas adat (Pernantah & Riau, 2019). Bejuluk Beadek, berdasarkan prinsip *titi gumanti* yang diwariskan secara turun-temurun sejak zaman dahulu, masyarakat Lampung memiliki tradisi memberikan nama sekaligus gelar sebagai bentuk penghormatan. Gelar adat ini diberikan melalui upacara adat sebagai simbol pengakuan terhadap tanggung jawab moral individu maupun kelompok dalam masyarakat. Gelar adat menjadi simbol status sosial yang harus dijaga martabatnya. Oleh karena itu, pemegang gelar dituntut supaya berperilaku sesuai dengan menghargai nilai-nilai yang termaktub dalam gelar tersebut (Ningsih & Irawan, 2018). Pemegang gelar adat memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi teladan bagi masyarakatnya. Perilaku dan tindakannya diharapkan sejalan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Inti dari nilai bejuluk beadek adalah tata krama kehidupan yang mencakup aspek kepercayaan, moral, sopan santun, dan hukum. (Setiawan et al., 2019). Berdasarkan penjelasan tentang pengertian *Piil Pesenggiri* dan keempat unsurnya, terlihat bahwa konsep ini merupakan pandangan hidup yang



JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

berfokus pada menjaga harga diri. Budaya menjaga harga diri masyarakat Lampung tercermin dalam tradisi pemberian gelar kehormatan (*bejuluk beadek*) serta dalam perilaku sehari-hari, seperti menyambut tamu dengan ramah (*nemui nyimah*), menjalin hubungan sosial (*nengah nyappur*), dan saling membantu (*sakai sambaian*). (Hidayat, 2014). Nilai-nilai yang terkandung dalam Piil Pesenggiri sejalan dengan Pancasila sebagai dasar negara. Keduanya menekankan pentingnya gotong royong, persatuan, dan toleransi. Piil Pesenggiri dapat dianggap sebagai kepribadian bangsa Lampung karena mengandung norma-norma yang khas dan menjadi pedoman perilaku masyarakat. Dapat ditarik kesimpulan bahwa Piil Pesenggiri berfungsi sebagai pengendali sosial. Norma-norma yang terkandung di dalamnya mengatur perilaku masyarakat agar tercipta kehidupan yang adil dan sejahtera.

Piil Pesenggiri adalah prinsip dasar yang mengatur kehidupan sosial masyarakat Lampung. Prinsip ini mencakup seluruh aspek kehidupan, mulai dari perasaan hingga tindakan, dan membentuk karakter khas masyarakat Lampung. Tujuan utamanya adalah mencapai kebahagiaan dan keseimbangan hidup, baik secara individu maupun bersama masyarakat (Abidin, n.d.).

IV. SIMPULAN

Piil Pesenggiri adalah sebuah norma dan nilai atau aturan yang mengatur tata hidup masyarakat Lampung. Konsep ini berakar pada sejarah dan budaya masyarakat Lampung, serta memiliki hubungan erat dengan filsafat etika. Filsafat Etika menjadi landasan dalam memahami dan mengkaji Piil Pesenggiri. Etika saling terhubung dengan penilaian baik dan buruk, serta memberikan pedoman tentang bagaimana manusia seharusnya bertindak. Budaya Lampung merupakan representasi dari identitas, nilai, norma, dan aturan hidup masyarakat Lampung. Keberagaman budaya Lampung menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan masyarakatnya. Sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia, budaya Lampung memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut dalam konteks kebudayaan nasional.



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, I. N. T. (2021). Bahasa Daerah dalam Kebhinekaan Bangsa Indonesia. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Daerah*, 1(2), 98–106.
- Astuti, T. (2019). Sikap dan Pemertahanan Bahasa Indonesia di Kalangan Akademisi (Tinjauan Deskriptif terhadap Fenomena Pemakaian Bahasa Indonesia). *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 154–163.
- Cathrin, S., Wikandaru, R., Indah, A. V., & Bursan, R. (2021). Nilai-Nilai filosofis tradisi begawi cakak pepadun lampung. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya.*, 22(2), 213–233.
- Hartono, H., Pitoewas, B., & Yanzi, H. (2016). Peranan Mulok Bahasa Lampung dalam Upaya Pelestarian Bahasa dan Budaya Lampung. *Jurnal FKIP Unila*, 4(3), 1–13.
- Khumairani, A., Syahputri, W. N., & Siregar, R. W. (2023). Kebudayaan Masyarakat di Desa Sei Bambi dan Kebudayaan Masyarakat di Kota Perbaungan. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 118–129.
- Kurniasih, D., & Zuhriyah, S. A. (2017). Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 53–65.
- Lutfiyya, S., & Nurhayati, E. (2024). Peranan Sebuah Bahasa dalam Pembentukan Identitas Budaya Sunda di Ruang Lingkup Publik. *Sabda: Jurnal Sastra Dan Bahasa*, 3(2), 48–53.
- Nuraini, N., Purba, L. A., Ginting, S. A. H. B., & Lubis, F. (2023). Bahasa Gaul di Media Sosial dan Ancaman terhadap Kebudayaan Bahasa Indonesia pada Remaja. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 23–36.
- Pangaribuan, N. (2021). *Upaya Pelestarian Kesenian Senandung sebagai Warisan Budaya Tradisional Masyarakat Melayu di Kota Tanjung Balai*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Permatasari, A. (2017). Analisa Konsep Perencanaan Strategis. *Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Administrasi*, 11(2).
- Prasanti, R. P., & Dewi, A. I. N. (2020). Dampak Drama Korea (Korean Wave) terhadap Pendidikan Remaja. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 256–269.



**JURNAL *PUNYIMBANG* (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141

Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

- Putri, T. A., Putri, R. D. M., & Afkar, T. (2024). Interaksi Bahasa dan Budaya dalam Konteks Masyarakat Etnik: Studi Kasus pada Kelompok Minoritas di Indonesia. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(3), 89–109.
- Setyawati, E., Patimah, S., Subandi, S., & Makbulloh, D. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 105–111.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Yunus, R. (2013). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 67–79.